

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup tanpa orang lain. Individu juga tidak bisa hidup sendiri meski ia pribadi yang mandiri. Oleh sebab itu individu memerlukan adanya dukungan sosial dari orang lain. Dukungan sosial merupakan suatu dorongan atau bantuan nyata seperti kenyamanan, perhatian, penghargaan, serta hal-hal yang dapat memberikan keuntungan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu (pasangan, teman dekat, tetangga, saudara, anak, keluarga dan masyarakat sekitar) kepada individu yang sedang mengalami kesulitan agar individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, diharga dan diberi nilai.¹

Setiap orang yang hidup bermasyarakat pasti memerlukan dukungan sosial dari orang-orang yang ada disekitarnya, karena individu tidak dapat bertahan hidup tanpa menjalin hubungan dengan orang lain. Wellman (dalam Yuni Ratna Kurnia Wati) meletakkan dukungan sosial didalam analisis jaringan lebih longgar, dukungan

¹Liza Marini dan Sari Hayati, "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Pada Lansia di Perkumpulan Lansia Habibi dan Habibah", *Jurnal* (Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara)

sosial hanya dapat dipahami kalau orang tahu tentang struktur jaringan yang lebih luas yang didalamnya seseorang terintegrasi. Segi-segi struktural jaringan ini mencakup pengaturan-pengaturan hidup, frekuensi kontak, keikutsertaan dalam kegiatan sosial, dan keterlibatan dalam jaringan sosial.²

Menurut Sarafino dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu individu membutuhkan orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan individu tersebut, dukungan sosial dapat merujuk pada kenyamanan, kepedulian, harga diri, atau segala macam bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, dihargai diperhatikan dan ditolong.³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diberikan seseorang atau sekelompok kepada individu atau orang – orang tertentu dalam lingkungan sosialnya yang membuat si penerima merasa diperhatikan, disayangi, dihargai dan dicintai.

²Yuni Ratna Kurnia Wati, “Bentuk Dukungan Sosial Orang Tua pada Motivasi Belajar Mahasiswa yang Bekerja” (Skripsi, STAIN, Kediri, 2013), 20.

³Meilianawati, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi Pada Remaja Di Kecamatan Keluang Musi Banyuasin” Jurnal (Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang), 3.

2. Dimensi Dukungan Sosial

Dukungan sosial sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai segala aspek dalam kehidupan. House membedakan empat jenis atau dimensi dukungan sosial (Winnubst dkk., 1983; Safarino 1990) :

- a. Dukungan emosional : mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya: umpan balik, penegasan)
- b. Dukungan penghargaan : terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang-orang lain, seperti misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri)
- c. Dukungan instrumental : mencakup bantuan langsung, seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang itu atau menolong dengan pekerjaan pada waktu seseorang yang membutuhkan.
- d. Dukungan normatif : mencakup member nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.⁴

⁴ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1994),136-137.

3. Faktor-faktor terbentuknya dukungan sosial

Myers Hobfoll dalam (Amie Ristianti) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan sosial yang positif kepada individu, diantaranya :

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.
- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.⁵

4. Sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat diperoleh individu dari berbagai sumber dalam suatu jaringan sosial yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Menurut Sarafino & Smith, dukungan sosial bisa berasal dari berbagai sumber seperti orang tua, teman, pacar, rekan kerja, dan

⁵Amie Ristianti, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta", *Jurnal* (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2008), 14.

organisasi komunitas. Berbeda dengan Kahn & Antonoucci membagi sumber-sumber dukungan sosial menjadi 3 kategori, yaitu :

- a. Sumber dukungan sosial yang berasal dari orang-orang yang selalu ada dalam kehidupannya, yang selalu bersama dengannya dan mendukungnya. Misalnya keluarga dekat, pasangan (suami atau istri), atau teman dekat.
- b. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan waktu. Sumber dukungan ini meliputi teman kerja, sanak keluarga, dan teman sepergaulan.
- c. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan namun memiliki peran bagi perubahan individu. Dukungan ini dapat bersumber dari guru ataupun keluarga jauh.⁶

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa sumber dukungan sosial dapat bersumber dari berbagai macam sumber, meliputi orang tua, teman, pasangan, rekan kerja, guru, organisasi komunitas dan lingkungan sekitar.

⁶Veronica Lestari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Dengan Orang Tua Bercerai" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2016),12-13.

B. Efikasi diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.⁷

Menurut Bandura, dari semua pemikiran yang mempengaruhi fungsi manusia, dan merupakan bagian paling inti dari teori kognitif sosial adalah efikasi diri (*self efficacy*). Efikasi diri adalah “penilaian diri terhadap kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditetapkan”.⁸ Efikasi diri memberikan dasar bagi motivasi manusia, kesejahteraan, dan prestasi pribadi. Hal ini terjadi karena mereka yakin bahwa tindakan yang dilakukannya dapat mencapai hasil yang diinginkan, meskipun memiliki sedikit insentif untuk bertindak atau untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Sedangkan Baron dan Byrne mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi

⁷ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Ar-Ruzz Media, 2010),73.

⁸ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 156.

dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.⁹

Efikasi diri (*self-effication*) ialah keyakinan seorang individu yang ditandai dengan keyakinan untuk melakukan sesuatu hal dengan baik dan berhasil. Orang yang memiliki efikasi diri akan dapat mempertanggungjawabkan kemampuannya. Dapat dipastikan orang yang memiliki efikasi diri biasanya sebagai orang yang percaya diri, optimis dan dapat mencapai sesuatu dengan baik.¹⁰

Alwisol mengartikan bahwa efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Orang yang ekspektasi efikasinya tinggi, dalam artian percaya bahwa dia mampu mengerjakan sesuatu dengan tuntutan situasi dan harapan realistis (memperkirakan hasil sesuai dengan kemampuan diri) orang itu akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai.¹¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan-

⁹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Ar-Ruzz Media, 2010),73.

¹⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*(Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 206.

¹¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009)

kemampuannya dalam mengatasi berbagai situasi yang muncul pada kehidupannya.

2. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura, efikasi diri tiap individu akan berbeda antara individu dengan individu yang lain berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut:

a. Dimensi tingkat (level)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuannya.

b. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan, keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan mendorong

untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjuang. Sedangkan pada individu yang memiliki efikasi diri rendah akan cepat menyerah dan tidak mendapat keberhasilan.

c. Dimensi generalitas (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas cakupan tingkah laku yang diyakini oleh individu mampu dilaksanakan. Ada individu yang mampu mengerjakan pekerjaan dalam bidang yang luas (banyak pekerjaan) dan ada pula individu yang hanya berfokus pada satu pekerjaan saja.

3. Indikator Efikasi Diri

Indikator efikasi diri mengacu pada aspek efikasi diri yaitu aspek *level*, aspek *strength*, dan aspek *generality*. Brown dkk merumuskan beberapa indikator efikasi diri yaitu :

a. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu

Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas, yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.

b. Yakin dalam memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas.

Individu mampu menumbuhkan motivasi pada dirinya untuk memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.

- c. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun
Adanya usaha yang keras dari individu untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
- d. Yakin diri mampu menghadapi hambatan dan bertahan dalam kesulitan
Individu mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.
- e. Yakin bahwa individu dapat menyelesaikan tugas apapun yang memiliki range yang luas ataupun sempit.

4. Sumber-sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura, faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri antara lain :

- a. Pengalaman Performansi

Pengalaman performansi merupakan prestasi yang pernah dicapai pada masa lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah dan sumber efikasi diri yang pengaruhnya paling kuat. Pencapaian prestasi masa lalu akan meningkatkan efikasi diri, sedangkan kegagalan masa lalu akan menurunkan efikasi diri.

- b. Pengalaman Vikarius

Pengalaman ini diperoleh melalui model sosial. Efikasi diri akan meningkat ketika individu mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi diri akan menurun jika mengamati orang

yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya mengalami kegagalan. Pengalaman vikarius tidak besar pengaruhnya apabila model atau figur yang diamati berbeda dengan dirinya.

c. Persuasi Sosial

Persuasi sosial adalah suatu penguat keyakinan seseorang yang berasal dari orang lain bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Persuasi sosial ini lebih mudah digunakan untuk memelihara efikasi diri, khususnya saat seseorang sedang menghadapi kesulitan. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

d. Pembangkitan Emosi

Pembangkitan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi diri dibidang kegiatan itu. Optimis dan kondisi *mood* yang positif akan meningkatkan efikasi diri, sedangkan emosi yang kuat, takut, cemas, stress, depresi, putus asa, atau perasaan sedih akan mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.¹²

¹²Asti Kartika Muktiyaningtyas, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kecamatan Purwodadi", *Naskah Publikasi* (universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2013) 2-3.

C. Santri

1. Pengertian Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren, pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori. Pertama santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti halnya mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah. Kedua, santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa sekeliling pesantren yang biasanya mereka tidak tinggal di pesantren kecuali kalau waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak-balik dari rumah ke pesantren.¹³

Selain dua istilah diatas juga ada istilah “santri kelana” dalam dunia pesantren, santri kelana adalah santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu pengetahuan Agama.¹⁴

Mengenai asal usul perkataan “Santri” itu ada (sekurang-kurangnya) dua pendapat yang dapat dijadikan acuan:

¹³ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren”, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol 2 No 6, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 387

¹⁴Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: Ird Press, 2004), 37.

- a. Pertama, adalah pendapat bahwa “santri” berasal dari perkataan “Sastri”, sebuah kata dari Bahasa Sansekerta, yang berarti *melek huruf*. Agaknya dahulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*Literaty*” bagi orang Jawa. Hal ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agaman melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. Dari sini diasumsikan bahwa menjadi santri berarti memiliki pengetahuan tentang agama (melalui kitab tersebut) atau paling tidak, seorang santri bisa membaca Al-Qur’an yang dengan sendirinya membawa pada sikap lebih serius dalam memandang agamanya.
- b. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari Bahasa Jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang berusaha mempelajari materi yang diajarkan oleh kiai, baik tulisan, perkataan, maupun tingkah laku yang bermanfaat bagi masyarakat dan kehidupannya.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997) 19-20

2. Pola Kehidupan Santri di Pesantren

Pola kehidupan santri dipesantren termenifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang didalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa ini adalah sebagai berikut:

a. Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini tergambarkan dalam ungkapan “*sepi ing pamrih*”, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak termotivasi oleh keinginan keuntungan tertentu. Jiwa ini terdapat dalam diri kiai dan jajarannya yang disegani oleh santri dan jiwa santri yang mentaati suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat.

b. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan dipesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja yang mengandung kekuatan unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri didalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga dapat membentuk mental dan karakter dan membentuk jiwa yang besar, berani, dan pantang menyerah dengan segala keadaan.

c. Jiwa Kemandirian

Seorang santri bukan berarti harus belajar mengurus keperluan sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa dari awal pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam

tidak pernah menyangkal kelangsungan hidup dan perkembangannya pada bantuan dan belas kasihan orang lain, kebanyakan pesantren dirintis oleh kiai dengan hanya mengandalkan dukungan dari para santri dan masyarakat sekitar.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiah

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah senang dilalui bersama, tidak ada pembatas antara mereka meskipun sejatinya mereka berbeda-beda dalam berbagai hal.

e. Jiwa Kebebasan

Para santri diberi kebebasan dalam memilih jalan hidup kelak ditengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depan dengan berbekal pendidikan selama dipesantren.¹⁶

D. Belajar *Qira'ah Sab'ah*

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁷

Menurut Hilgrad dan Bower, belajar memiliki arti memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman,

¹⁶ Halim Soehabar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang: 2013) 7-8.

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 2.

mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.¹⁸

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan, dan sikap. Menurut Skinner yang dikutip Gredler, belajar merupakan perubahan tingkah laku. Ketika subjek belajar, responnya meningkat dan bila terjadi hal kebalikannya, angka responnya menurun. Singkatnya, belajar adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons.¹⁹

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada 2 faktor yang mempengaruhi belajar :

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Misalnya faktor jasmani (faktor kesehatan dan cacat tubuh) dan faktor psikologi (intelegensi, perhatian, minat, bakat, dan lain-lain)
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada dari luar individu. Misalnya faktor keluarga (cara orang tua dalam mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana ruman dan lainnya), faktor sekolah (metode mengajar, relasi antar guru dan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah dan lain-lain) dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul media sosial dan lainnya).

¹⁸Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), 13.

¹⁹ Dr. dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 12

3. Pengertian *Qira'ah Sab'ah*

Lafal *qira'ah* (قراءة) merupakan bentuk masdar dari (قرأ) yang artinya bacaan, yang secara bahasa bermakna bacaan, maka ilmu qiraat berarti ilmu bacaan.²⁰ Sedang menurut istilah, ilmu qiraat artinya ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata Al-Qur'an berikut cara penyampaiannya, baik yang disepakati (ulama ahli Qur'an) maupun yang terjadi perbedaan pendapat, dengan menisbatkan setiap wajah bacaannya kepada seorang imam *qira'ah*.²¹

Qira'ah Sab'ah adalah tujuh macam cara membaca Al-Qur'an yang berbeda, disebut juga tujuh bacaan. Karena ada tujuh imam qiraah yang masyhur (terkenal). Tiap-tiap qiraat yang disandarkan pada seorang imam memiliki kaidah-kaidah bacaan tertentu dan juga memiliki rumusan-rumusan tajwid yang berbeda-beda dalam rangka membaguskan bacaannya. Tiap imam qiraat memiliki dua orang murid yang bertindak sebagai perawi. Tiap perawi tersebut juga memiliki perbedaan dalam cara membaca Al-Qur'an, sehingga ada empat belas cara membaca Al-Qur'an yang masyhur.²²

²⁰Hilma Latif, "Perbedaan Qira'ah dan Penetapan Hukum", 2 (2013), 66.

²¹ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh* (Jakarta: Institut PTIQ & Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan Darul Pers), 13.

²² Aden Zaied Alfarobi, "Pengertian dan Sejarah Qiroah Sab'ah", www.vianeso.com, 22 November 2017, diakses tanggal 25 Februari 2019.

Adapun ketujuh imam *Qira'ah* yang sudah tidak diragukan lagi kemasyhurannya, yang masing-masing dengan dua orang perawi adalah sebagai berikut²³ :

1. Nafi'

Nama lengkapnya ialah Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim Al-Laisi, lahir tahun 70 H dan wafat tahun 169 H di Madinah. Sanad atau silsilah imam ini adalah bahwa ia mempunyai guru banyak, diantaranya Abdurrahman bin Hurmuz, Abdurrahman dari Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah, dari Ubay bin Ka'b, dan Ubay dari Rasulullah SAW. Perawi imam Nafi' adalah Qalun dan Warsy.

2. Ibnu Kasir

Nama lengkapnya Abu Ma'bad Abdullah bin Kasir Al-Maliki, lahir tahun 45 H. dan wafat di Makkah tahun 120 H. sanad bacaannya dari Abdullah bin Sa'id Al-Makhzumi. Abdullah membaca dari Ubay bin Ka'b dan Umar bin Al-Khattab, keduanya membaca dari Rasulullah SAW. Perawi Imam Ibnu Kasir ialah Al-Bazzi dan Qunbul.

3. Abu Amr

Nama lengkapnya Zabban bin Al-Ala bin Ammar, lahir tahun 68 H dan wafat di Kufah tahun 154 H. sanad imam ini adalah bahwa ia membaca dari beberapa guru, diantaranya Abu

²³ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh* (Jakarta: Institut PTIQ & Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan Darul Pers),6-10.

Ja'far Yazid bin Al-Qa'qa' dan Hasan Al-Basri. Hasan membaca dari Hattan dan Abu Aliyah. Abu Aliyah mendapat bacaan dari Umar bin Al-Khattab dan Ubay bin Ka'b. keduanya dari Rasulullah SAW. Perawi Imam Abu Amr ialah Ad-Duri dan As-Susi.

4. Ibnu Amir

Nama lengkapnya Abdullah bin Amr Al-Yahsabi, lahir tahun 21 H, dan wafat di Damaskus tahun 118 H. sanad imam ini hanya berselang seorang sahabat yaitu Usman bin Affan dan Usman dari Rasulullah SAW. Perawi Imam Abn Amir ialah Hisyam dan Ibnu Zakwan.

5. Asim

Nama lengkapnya Abu Bakar bin Abun Najud Al-Asadi, wafat di Kufah tahun 128 H. sanad imam ini adalah ia membaca dari Abu Abdurrahman bin Hubaib As-Sulami, Abu Abdurrahman membaca dari Abdullah bin Mas'ud, Usman bin Affan, Ali bin Abi Talib, Ubay bin ka'b, dan Zaid bin Sabit, dan para sahabat tersebut menerima bacaan dari Rasulullah SAW. Perawi Imam Asim ialah Syu'bah dan Hafs.

6. Hamzah

Nama lengkapnya Hamzah bin Hubaib Az-Zayyat, lahir tahun 80 H dan wafat di Halwan tahun 156 H. sanadnya ialah membaca dari Abu Muhammad bin Sulaiman bin Mahran Al-

A'masyi, Al-A'masyi membaca dari Abu Muhammad Yahya Al-Asadi, Yahya menerima dari Al-Qamah bin Qais, Al-Qamah *talaqqi* dari Abdullah bin Mas'ud dan Ibnu Mas'ud dari Rasulullah SAW. Perawi Imam Hamzah ialah Khalaf dan Khallad.

7. Al-Kisai

Nama lengkapnya Abul Hasan Ali bin Hamzah Al-Kisai, wafat tahun 189 H. sanadnya ialah ia membaca Al-Qur'an dari Imam Hamzah dan juga *talaqqi* pada Muhammad bin Abu Laili serta Isa bin Umar dan Isa bin Umar dari Asim. Perawi Imam Al-Kisai ialah Abu al-Haris dan Ad-Duri.

Jadi, belajar *qira'ah sab'ah* yang dimaksud peneliti adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, ketrapilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar *qira'ah sab'ah* dari individu yang belum paham menjadi paham.

E. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Efikasi Diri

Keyakinan pada kemampuan diri seseorang dalam melakukan suatu tugas sangat dibutuhkan oleh seorang individu, apalagi ketika banyak kendala dan hambatan. Agar dapat mengendalikan efikasi diri

supaya tetap stabil ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya pengalaman menguasai sesuatu, pengalaman vikarius, kondisi emosi dan salah satu faktor yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan efikasi diri yakni persuasi sosial.

Persuasi sosial memiliki kedudukan sebagai salah satu faktor yang bisa mendukung dalam meningkatkan efikasi diri, dengan persuasi sosial individu dapat mempengaruhi orang lain dengan menunjukkan alasan yang logis untuk memberi dukungan orang yang diberi persuasi sesuai dengan kebutuhan, kepentingan dan tujuan dari orang yang dipengaruhi. Suatu persuasi bisa saja tidak berpengaruh jika tidak didukung oleh fakta yang kuat atau tidak memenuhi harapan pihak yang dipengaruhi. Alasan-alasan yang masuk akal akan lebih berpengaruh jika orang yang mempengaruhi juga menyentuh emosional atau perasaan orang yang dipengaruhi dengan mencoba meyelami harapan, kecemasan ataupun kegembiraan. Persuasi sosial merupakan salah satu cara pemberian dukungan sosial kepada orang lain.²⁴

Dengan adanya dukungan sosial ini, diharapkan efikasi diri bisa meningkat, dan dengan adanya dukungan sosial tersebut individu akan merasa dihargai, dicintai, dan disayangi, dengan timbulnya perasaan tersebut diharapkan keyakinan pada kemampuannya akan meningkat.

²⁴ Mufidah Alaiya Choiril, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Efikasi Diri dalam menghafal Al-Qur'an Santri Putri Nurul Firqon Wetan Pasar Besar Malang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), 63

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Layin Tanal Zulfa, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi efikasi diri dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah pula efikasi diri santri.²⁵

²⁵ Layin Tanal Zulfa, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Self Efficacy* Dalam Menghafal Al-Qur’an Pada Santri Komplek Aisyah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)